



Penerapan Kode Etik Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD di TK ABA 19 Mandala Medan

Implementation of the Code of Ethics as an Effort to Improve the Professionalism of Early Childhood Education Teachers at ABA 19 Mandala Kindergarten, Medan

Devi Kristina Br Situmorang^{1*}, Rachel Viktoria Waruwu², juwita Novelina Br Tarigan³, Aman Simaremare⁴, Michael Yudha Pratama⁵

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email: devikristina33@gmail.com*, waruwurachel85@gmail.com, juwitanovelina02@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 26-05-2026

Revised : 28-05-2026

Accepted : 30-05-2026

Published : 01-06-2026

Abstract

This study aims to see how the implementation of the teacher code of ethics can help improve the professionalism of teachers in ABA 19 Kindergarten. This study adopted a descriptive qualitative method and collected data by observing, conducting interviews, and collecting documents. The results of the study indicate that teachers in ABA 19 Kindergarten have implemented the teacher code of ethics well. This can be seen from their disciplined attitude, responsibility, polite way of speaking, and the ability to maintain professional relationships with students, colleagues, and parents. In addition, the teachers also strive to improve their professionalism by collaborating with each other, participating in training, and preparing learning tools before they teach. However, there are still problems in the learning process, namely that teachers sometimes help one child more, so that attention to other students is not evenly distributed. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the teacher code of ethics is closely related to the improvement of teacher professionalism. This helps in creating a comfortable, disciplined, and good learning atmosphere for the development of early childhood.

Keywords: *teacher ethics, teacher professionalism, education for early childhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan kode etik guru dapat membantu meningkatkan profesionalisme guru di TK ABA 19. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data dengan cara mengamati, melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK ABA 19 telah menerapkan kode etik guru dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap disiplin, tanggung jawab, cara berbicara yang sopan, serta kemampuan menjaga hubungan profesional dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Selain itu, para guru juga berusaha untuk meningkatkan profesionalisme mereka dengan bekerja sama satu sama lain, mengikuti pelatihan, dan menyiapkan alat pembelajaran sebelum mereka mengajar. Namun, masih ada masalah dalam proses belajar, yaitu guru kadang-kadang lebih banyak membantu satu anak, sehingga perhatian kepada siswa yang lain menjadi tidak merata. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kode etik guru sangat berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru. Hal ini membantu dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, disiplin, dan baik bagi perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: *kode etik guru, profesionalisme guru, pendidikan anak usia dini*



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahap penting dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral dan karakter anak. Pada masa ini, anak membutuhkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar proses perkembangan dapat berlangsung secara optimal. Dalam penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat penting karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mendidik, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru

Profesionalisme seorang guru terlihat dari kemampuannya mengatur proses belajar, berkomunikasi dengan baik dengan siswa, serta menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika saat melaksanakan tugasnya. Salah satu panduan yang menjadi dasar perilaku profesional seorang guru adalah kode etik guru. Kode etik itu berfungsi sebagai panduan dan aturan moral yang mengatur sikap, perilaku, dan tanggung jawab guru saat menjalankan pekerjaannya (Soetjipto dan Kosasi, 2009). Dengan adanya kode etik, diharapkan guru dapat menjaga hubungan profesional dengan siswa, rekan-rekan guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan berkualitas. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), penerapan kode etik guru sangat penting, karena guru PAUD berinteraksi langsung dengan anak-anak yang sedang berada di tahap perkembangan awal. Di tahap ini, anak-anak sangat mudah meniru tindakan yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu, guru PAUD harus bisa menunjukkan sikap yang baik, bersikap sabar, adil, dan ramah. Selain itu, guru juga harus bisa menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan (Mansur, 2011). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, para guru wajib menghormati peraturan, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika saat melaksanakan tugas mereka secara profesional

Berdasarkan hasil Observasi awal di TK ABA 19 Mandala Medan, guru-guru sudah menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi yang baik dalam proses pengajaran. Namun, dalam proses pembelajaran masih ditemukan beberapa tantangan atau kendala, seperti sulitnya bagi guru untuk memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakter, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing anak. Kondisi ini bisa berdampak pada seberapa efektif pembelajaran berlangsung dan bagaimana guru menjalankan profesionalismenya di dalam kelas.

Penelitian mengenai penerapan kode etik guru sebelumnya sudah banyak dilakukan. Sari (2021) menunjukkan bahwa penerapan kode etik dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Rahmawati (2022) juga menjelaskan bahwa profesionalisme guru PAUD dapat meningkat melalui penerapan sikap etis, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab dalam lingkungan sekolah. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas penerapan kode etik guru dalam meningkatkan profesionalisme guru PAUD di TK ABA 19 Mandala Medan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menambah kajian mengenai penerapan kode etik guru di lembaga PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kode etik guru sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK ABA 19 Mandala Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai



pentingnya penerapan kode etik guru dalam meningkatkan kualitas profesionalisme pendidik, khususnya pada pendidikan anak usia dini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai penerapan kode etik guru dalam meningkatkan profesionalisme guru di TK ABA 19 Mandala Medan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang nyata mengenai sikap, perilaku, tanggung jawab, serta pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di TK ABA 19 Mandala Medan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki penerapan kode etik guru yang berkaitan dengan profesionalisme dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan wali kelas berinisial M di TK ABA 19 Mandala Medan. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran penting dalam mengawasi, membimbing, serta mengevaluasi penerapan kode etik guru, sedangkan guru menjadi sumber data utama terkait pelaksanaan kode etik dalam kegiatan belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas wali kelas dengan inisial M selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kedisiplinan, tanggung jawab, interaksi guru dengan peserta didik, serta penerapan sikap profesional di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan kode etik guru dan pengaruhnya terhadap profesionalisme guru. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan perilaku guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam mengajukan pertanyaan kepada informan agar data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan kode etik guru dalam meningkatkan profesionalisme guru di TK ABA 19 Mandala Medan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang dikumpulkan di TK ABA 19 Mandala Medan, secara umum guru-guru di sana sudah menerapkan kode etik dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Penerapan kode etik ini bisa dilihat dari sikap disiplin guru yang selalu datang tepat waktu dan berpakaian sopan. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sikap seperti ini merupakan bagian dari Kompetensi Kepribadian yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Dengan datang tepat waktu dan berpenampilan rapi, guru tidak hanya mematuhi aturan formal sekolah, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik secara langsung kepada anak usia dini.

Selain masalah disiplin, cara guru berkomunikasi di kelas juga menjadi poin penting. Guru selalu menggunakan bahasa yang lembut, penuh empati, dan bersahabat kepada anak-anak. Di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), cara bicara yang ramah ini sangat krusial untuk menciptakan suasana belajar yang aman bagi psikologis anak. Sesuai dengan Teori Perkembangan Sosio-Emosional dari Elizabeth Hurlock, suasana kelas yang aman dan nyaman membuat anak-anak lebih berani untuk bereksplorasi dan belajar tanpa rasa takut atau cemas. Hubungan yang baik ini ternyata tidak hanya terjalin antara guru dan anak, tetapi juga dengan sesama rekan kerja, kepala sekolah, dan orang tua murid melalui kerja sama yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Susanto (2020) yang menyatakan bahwa penerapan kode etik sosial guru PAUD yang baik bisa meningkatkan rasa percaya orang tua kepada pihak sekolah. Selain itu, Fadillah (2021) juga menambahkan bahwa hubungan kerja sama yang sehat di sekolah terbukti bisa mengurangi konflik internal dan membuat guru bekerja dengan lebih produktif.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK ABA 19 Mandala Medan, penerapan kode etik ini terbukti menjadi dorongan utama bagi guru untuk terus meningkatkan profesionalisme mereka. Menjadi guru PAUD tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran saja, tetapi juga harus memiliki sifat penyabar, bertanggung jawab, dan bisa menjadi panutan. Kesadaran akan kode etik inilah yang menggerakkan para guru di sekolah ini untuk aktif mengembangkan kemampuan diri mereka. Hal ini terlihat dari keaktifan guru dalam mengikuti berbagai pelatihan, berdiskusi dengan sesama rekan sejawat, dan selalu menyiapkan Alat Peraga Edukatif (APE) dengan matang sebelum kelas dimulai. Langkah persiapan dan keinginan untuk terus belajar ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2019), yang menjelaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang menunjang tanggung jawabnya lewat kesiapan mengajar yang matang di kelas. Ketika guru meluangkan waktu untuk menyiapkan media belajar sebelum mengajar, itu artinya guru peduli terhadap hak belajar anak-anaknya. Penelitian dari Latif dkk. (2019) juga mendukung hal ini dengan temuan bahwa guru yang rajin mengikuti pelatihan kelompok kerja dan menyiapkan media belajar dengan baik akan merasa lebih percaya diri saat mengajar, sehingga interaksi belajar di kelas menjadi jauh lebih hidup dan berkualitas.

Meskipun sebagian besar penerapan kode etik sudah berjalan dengan baik, peneliti tetap menemukan adanya kendala di lapangan saat proses pembelajaran berlangsung. Kendala utama yang ditemukan adalah adanya momen di mana guru terlalu fokus membantu atau mendampingi satu anak yang sedang kesulitan belajar. Dampak negatifnya, perhatian guru kepada anak-anak lain di kelas menjadi berkurang. Kondisi ini membuat anak-anak yang kurang diperhatikan menjadi



pasif, mulai asyik bermain sendiri, dan hanya duduk diam menunggu perintah selanjutnya dari guru tanpa melakukan aktivitas belajar yang jelas. Jika dikaji lebih dalam, situasi di atas menimbulkan dilema etis dalam dunia pendidikan, yaitu antara Ethics of Care (Etika Kepedulian) dari Nel Noddings dan Distributive Justice (Keadilan Distributif). Di satu sisi, guru berniat baik menerapkan kode etik untuk membantu anak yang kesulitan (etika kepedulian), tetapi di sisi lain, tindakan guru tersebut tanpa sengaja mengorbankan hak anak-anak lainnya yang juga butuh perhatian seimbang (keadilan distributif). Menurut Teori Pengelolaan Kelas dari Jacob Kounin, fenomena ini terjadi karena guru belum sepenuhnya menguasai kemampuan *withitness* (kepekaan menyeluruh terhadap situasi kelas) dan *overlapping* (kemampuan menangani beberapa kelompok anak sekaligus dalam satu waktu). Saat diobservasi mengenai masalah ini, guru menjelaskan bahwa mereka terdorong melakukan hal tersebut karena karakter, kemampuan, dan kebutuhan belajar setiap anak berbeda-beda, sehingga ada anak yang memang butuh bantuan ekstra. Namun, dari sudut pandang pengajaran, masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena bisa menurunkan kualitas belajar kelas secara keseluruhan. Masalah seperti ini juga pernah ditemukan dalam penelitian Mansur (2021), yang menyebutkan bahwa tanpa strategi Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*), guru PAUD akan selalu kesulitan membagi perhatiannya secara adil di kelas yang heterogen. Sebagai solusi untuk meningkatkan profesionalisme guru di TK ABA 19 Mandala Medan, pihak sekolah disarankan untuk mulai menerapkan sistem belajar kelompok kecil atau mengevaluasi kembali jumlah murid di dalam kelas agar perhatian guru bisa terbagi secara merata dan adil.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik guru sangat berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru di TK ABA 19 MANDALA MEDAN. Guru yang menerapkan kode etik dengan baik biasanya bisa melaksanakan tugas dengan disiplin, tanggung jawab, dan profesional saat melakukan kegiatan belajar. Sikap profesional ini terlihat dari cara guru berbicara dengan siswa, kemampuan guru untuk membuat suasana belajar yang nyaman, dan keseriusan guru dalam mempersiapkan pembelajaran sebelum kelas dimulai.

Penerapan kode etik guru juga terlihat dari hubungan profesional yang terbangun antara guru, kepala sekolah, teman sejawat, orang tua, dan siswa. Guru di TK ABA 19 MANDALA MEDAN menjaga hubungan yang baik dengan cara berdiskusi bersama teman kerja, mengadakan rapat bulanan, dan berkomunikasi secara aktif dengan orang tua melalui grup WhatsApp tentang kemajuan anak-anak di sekolah. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya melakukan tugas mengajar, tetapi juga menciptakan kerja sama yang baik untuk mendukung perkembangan siswa dengan cara yang terbaik.

Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan teori profesionalisme guru yang menyatakan bahwa seorang guru yang profesional tidak hanya memiliki keterampilan mengajar, tetapi juga mampu menunjukkan sikap yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang positif saat menjalankan tugasnya. Penerapan kode etik berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam bersikap dan bertindak, agar dapat menjaga kehormatan profesi guru serta menciptakan suasana pendidikan yang aman dan nyaman.

Walaupun begitu, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam menerapkan kode etik guru, terutama dalam kemampuan guru untuk memberikan perhatian yang sama kepada



semua siswa. Dalam pendidikan anak usia dini, setiap anak memiliki sifat dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hal ini membuat guru sering mengalami kesulitan dalam mengatur kelas dengan cara yang terbaik. Saat guru memberi lebih banyak perhatian kepada satu anak yang sedang mengalami kesulitan, anak-anak lainnya kadang-kadang menjadi kurang terawasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru masih perlu memperbaiki keterampilan dalam mengelola kelas dan menggunakan strategi pembelajaran agar semua siswa mendapatkan perhatian yang merata.

Untuk menyelesaikan masalah itu, guru-guru di TK ABA 19 MANDALA MEDAN berusaha meningkatkan profesionalisme mereka dengan cara mengikuti pelatihan, bekerja sama satu sama lain, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara rutin. Dengan meningkatnya kemampuan dan pemahaman tentang kode etik guru, diharapkan para guru dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih profesional dan mampu menciptakan proses belajar yang efektif, adil, dan menyenangkan bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Penerapan kode etik guru di TK ABA 19 Mandala Medan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap profesionalisme guru, terutama dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Selain itu, adanya upaya guru untuk terus berkembang melalui pelatihan dan persiapan pembelajaran menunjukkan kesadaran profesional yang baik. Namun, masih terdapat kendala dalam pemerataan perhatian kepada seluruh siswa, sehingga perlu adanya peningkatan keterampilan pengelolaan kelas agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan adil.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta lebih mendalami strategi guru dalam mengelola kelas dan membagi perhatian secara merata. Selain itu, disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih variatif dan melibatkan subjek yang lebih banyak agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, M. (2021). *Desain Pembelajaran PAUD: Mengembangkan Karakter dan Potensi Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. (2025). *Profesi dan profesionalisme guru [e-book]*. Heterogenitas Kelas. *Jurnal Edukasi PAUD*, 9(2), 115-124.
- Hurlock, E. B. (2012). *Perkembangan Anak (Jilid 1, Ed. 6)*. Erlangga.
- Khadijah, I. (2022). *Definisi dan Etika Profesi Guru*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Insani, P. F., Rahmatika, S. A., Rusmaniar, V., Sopyan, D., & Dewi, R. (2026). Implementasi kode etik guru dalam menumbuhkan sikap profesional pendidik di sekolah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(3).<https://cibinstitute.id/index.php/sindoro/article/view/7149>
- Latif, M., Zubaidah, R., & Turadjie, R. (2019). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Mansur, M. (2021). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menghadapi*



- Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manalu, D. S., & Naibaho, D. (2025). Kode etik guru dan implikasinya terhadap hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 225-234.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjan, Syarifan. 2015. *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Naibaho, D., Sijabat, S., (2025). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 956-963
- Silalahi, A., Sitompul, E., & Naibaho, D. (2023). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme. *Pediaqu Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11370-11386
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori Perkembangan*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
https://lib.atim.ac.id/opac/detail-opac?id=6770&utm_source=.com
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.